



KONTRIBUSI EPISTEMOLOGIS FĀḌIL AL-SĀMARĀ'Ī DALAM ILMU BALAGHAH: STUDI KONSEPTUAL TENTANG TEORI TAQDĪM-TA'KHĪR AL-QUR'ANI

*¹Muhammad Ivang Rizaldi, ²HD Hidayat, ³Zainal Muttaqin

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding E-mail: muhammad.ivang25@mhs.uinjkt.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received: 18 May 2026

Revised: 22 May 2026

Accepted: 23 May 2026

DOI:

<https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10682>

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo

Abstract

This paper examines the syntactic flexibility of Arabic, which allows for variations in sentence structure through the concept of Taqdīm and Ta'khīr. However, the systematic thought of contemporary scholars such as Dr. Fāḍil al-Sāmarā'ī on this concept remains underexplored. This study aims to reconstruct al-Sāmarā'ī's conceptual framework and compare it with classical balaghah views. A qualitative descriptive method with comparative concept analysis was employed through library research, using thematic analysis on primary sources including al-Sāmarā'ī's works and classical balaghah texts. The findings reveal that al-Sāmarā'ī systematizes Taqdīm-Ta'khīr into two classifications: (1) prioritizing a word over its 'āmil to indicate specification (ikhtiṣāṣ), and (2) prioritizing one word over another without 'āmil influence based on contextual demands. He rejects the circular classical explanation of "greater attention" and replaces it with verifiable criteria: cross-verse expressive consistency and objective external factors (chronology of creation, hierarchy of nobility, levels of danger). This study implies a paradigm shift from subjective rhetorical appreciation to falsifiable, context-based analysis, providing a structured theoretical foundation for Qur'anic pragmatics and Arabic linguistics instruction.

Keywords: *Taqdīm-Ta'khīr, Contemporary Balaghah, Fāḍil al-Sāmarā'ī, Qur'anic linguistic analysis, 'Ilm al-Ma'ānī.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji fleksibilitas sintaksis bahasa Arab yang memungkinkan variasi struktur kalimat melalui konsep Taqdīm dan Ta'khīr. Namun, pemikiran sistematis tokoh kontemporer seperti Dr. Fāḍil al-Sāmarā'ī tentang konsep tersebut masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kerangka konseptual al-Sāmarā'ī dan membandingkannya dengan pandangan balaghah klasik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain analisis konsep komparatif melalui studi kepustakaan, di mana data dianalisis menggunakan analisis tematik pada sumber primer karya al-Sāmarā'ī dan teks-teks balaghah klasik. Temuan mengungkap bahwa al-Sāmarā'ī mensistematisasikan Taqdīm-Ta'khīr ke dalam dua klasifikasi: (1) mendahulukan lafaz atas 'āmil-nya untuk menunjukkan pengkhususan (ikhtiṣāṣ), dan (2) mendahulukan lafaz atas lafaz lain tanpa pengaruh 'āmil berdasarkan tuntutan konteks. Ia menolak penjelasan klasik yang circular tentang "perhatian lebih besar" dan menggantinya dengan kriteria terverifikasi: konsistensi ekspresi lintas ayat serta faktor eksternal objektif (kronologi penciptaan, hierarki kemuliaan, tingkatan bahaya). Penelitian ini mengimplikasikan pergeseran paradigma dari apresiasi retorika subjektif menuju analisis yang bisa dibuktikan salah dan berbasis konteks, sekaligus menyediakan landasan teoretis terstruktur bagi pragmatik Qur'anik dan pengajaran linguistik Arab.

Kata Kunci: *Taqdīm-Ta'khīr, Balaghah Kontemporer, Fāḍil al-Sāmarā'ī, Analisis Linguistik Al-Qur'an, Ilmu Ma'ānī.*

PENDAHULUAN

Di satu sisi, orang menganggap bahasa Arab sebagai sistem komunikasi yang kaku secara struktural. Di sisi lain, kekakuan ini menciptakan fleksibilitas sintaksis yang memungkinkan ekspresi makna yang kompleks. Bahasa Arab tidak hanya memiliki leksikal dan gramatikal yang kaya, tetapi juga sangat kuat dan fleksibel dalam membentuk berbagai struktur kalimat. Sintaksis yang fleksibel ini, yang sering dianggap sebagai penyimpangan, justru menjadi alat retorika untuk menyesuaikan bentuk linguistik dengan tuntutan konteks. (Abubkr dkk., 2024) Selain itu, dua komponen bahasa yang secara fonologis, semantik, morfologis, atau sintaksis serupa dapat memiliki makna yang sangat berbeda. (Lindsay-Smith, 2024)

Di balik struktur kalimat yang tampak kaku, tersembunyi piranti retorika yang canggih, di mana berfungsi untuk menyelaraskan antara bentuk linguistik berupa lafadz dengan makna serta konteks situasinya. (Fathoni, 2010) Salah satu pilar balaghah adalah konsep taqḍīm dan ta'khīr yang memiliki posisi sentral dan juga strategis. Konsep ini bukan sekadar variasi gaya bahasa yang bersifat ornamental, melainkan sebuah struktur yang disengaja dan terarah untuk mencapai efek semantik, pragmatik, dan psikologis tertentu. (Fāḍil al-Sāmarā'ī, 2007)

Dalam perspektif ilmu balaghah, taqḍīm dan ta'khīr diartikan sebagai urutan gramatikal yang menyimpang dan disengaja dikarenakan ada tujuan retorika (balaghah) yang melatarbelakanginya. ('Abd al-'Azīz 'Atīq, 2009) Penyimpangan urutan yang disengaja bisa dalam bentuk muḩtada dan khabar, fi'il dan ma'ulnya atau Jār wa Majrūr dengan fi'ilnya. (Muḩammad Muḩammad Abū Mūsā, 1996) Penempatan yang tidak biasa pastinya memiliki dampak dan juga fungsi yang dihasilkan. Dampak serta fungsi yang dihasilkan inilah yang menjadi pusat dari kajian balaghah adanya unsur yang didahulukan daripada yang lainnya menciptakan penekanan makna serta menjadi pusat perhatian bagi pendengar ataupun pembaca di sisi lain untuk mencapai kejelasan yang lebih besar dan keserasian yang sempurna dengan tuntutan konteks situasi susunan baru inilah yang memiliki kaitan erat dengan perolehan dan pemahaman bahasa pada level yang lebih mendalam. (ḩasan Ismā'īl 'Abd al-Rāziq, 2006)

Beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep taqḍīm dan ta'khīr sudah dilakukan diantaranya adalah studi Umah & Hartono (2024) tentang "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir dalam Tafsir Al-Munir" yang berhasil mengidentifikasi pola dan fungsi penerapan kaidah tersebut serta menyimpulkan pengaruh besarnya dalam penafsiran, seperti untuk menunjukkan kemuliaan dan skala prioritas makna. (Umah & Hartono, 2024) Selain itu, studi oleh Nurlaily & Abidin (2024) berjudul "Taqdim and Ta'khir In the Quran Juz 27: Analysis of Meaning from Rhetorical Study" yang secara khusus mengangkat objek analisis terhadap penerapan kaidah Taqdim dan Ta'khir dalam Juz 27 Al-Qur'an, yang mencakup tujuh surah, dengan pendekatan ilmu Ma'ani dalam kerangka Balaghah. Namun, perbedaan fundamental muncul dalam lingkup dan kedalaman analisis konseptual; sementara Nurlaily & Abidin berkonsentrasi pada aplikasi kaidah Balaghah umum untuk menganalisis korpus teks tertentu pada Juz 27. (Nurlaily & Abidin, 2024) Rashwan dkk. mengkritik penerjemahan istilah balaghah sebagai 'rhetoric' karena mengaburkan genealogi intelektual indigenous yang terkait erat dengan tafsir, logika, dan puisi Arab-Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa padanan Euro-Amerika tersebut membawa konotasi manipulasi dan sophistry yang tidak relevan dengan kerangka etis dan intelektual balaghah klasik, sehingga menuntut pendekatan emik-etik dalam studinya. (Rashwan dkk., 2025) Lalu Al Zahrawi dkk. menggunakan analisis bibliometrik terhadap 558 dokumen dari basis data Scopus untuk memetakan tren penelitian tentang retorika Arab dalam penerjemahan dan transkripsi teks sastra. Temuan mereka mengidentifikasi Amerika Serikat, Inggris, Yordania, Arab Saudi, dan Spanyol sebagai negara paling produktif, serta King Saud University sebagai institusi terdepan, yang memberikan peta jalan bagi penelitian lanjutan di bidang ini. (Al Zahrawi dkk., 2024)

Dengan demikian, masih terbuka ruang kajian yang penting pada ranah teoretis-konseptual. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara serius menempatkan kontribusi epistemologis seorang linguist atau pakar Balaghah modern sebagai fokus utama dalam pembahasan teori taqḍīm dan ta'khīr Al-Qur'ani. Kajian-kajian sebelumnya cenderung memanfaatkan kaidah tersebut sebagai alat analisis yang sudah jadi, tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana sebuah teori itu dibangun, dipahami, dan dimaknai ulang oleh seorang tokoh tertentu.

Dalam konteks ini, cara berpikir, asumsi epistemik, dan logika kebahasaan Fāḍil al-Sāmarā'ī belum dikaji secara mendalam sebagai fondasi pembentukan teori taqḍīm dan ta'khīr. Padahal, melalui perspektif Fāḍil al-Sāmarā'ī, kaidah ini tidak sekadar hadir sebagai teknik Balaghah yang bersifat prosedural, melainkan sebagai perangkat konseptual yang berkelindan dengan koherensi makna, struktur sintaksis, serta tujuan komunikatif Al-Qur'an. Ketiadaan kajian semacam inilah yang menandai adanya celah penelitian sekaligus membuka peluang bagi eksplorasi teoretis yang lebih mendalam dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep taqḍīm dan ta'khīr dalam perspektif Dr. Fāḍil al-Sāmarā'ī. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena pemikiran al-Sāmarā'ī yang sistematis dan analitis tentang taqḍīm-ta'khīr belum banyak dieksplorasi secara mandiri dan komprehensif dalam khazanah studi balaghah kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi konseptual mendalam tentang Taqḍīm-Ta'khīr dalam perspektif Fāḍil al-Sāmarā'ī pada karyanya yang berjudul “*Al-Jumlah al-'Arabiyyah Ta'lifuhā wa Aqsāmuḥā*” dan “*Asrār al-Bayān fī al-Ta'bīr al-Qur'ānī*”. Desain penelitian ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian teks-teks otoritatif yang memerlukan analisis mendalam terhadap konten konseptual, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2017) bahwa pendekatan kualitatif deskriptif ideal untuk memahami fenomena secara alamiah dalam konteksnya. (Creswell & Creswell, 2017)

Sumber data primer meliputi karya-karya fundamental dalam ilmu balaghah seperti *I'jāz al-Qur'ān wa Mu'tarak al-Aqrān* karya Al-Suyuthi, *Dalā'il al-I'jāz fī 'Ilm al-Ma'ānī* karya Abdul Qahir Al-Jurjani, *'Ulūm al-Balāghah* karya Ahmad bin Mustafa Al-Maraghī, serta karya Dr. Fāḍil al-Sāmarā'ī yang menjadi fokus utama penelitian, sementara sumber sekunder meliputi kitab-kitab pendukung seperti *Jawāhir al-Balāghah* karya Ahmad Al-Hasyimi dan *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Al-Zarkasyi.

Empat tahap sistematis digunakan dalam proses penelitian ini diantaranya: (1) Identifikasi dan seleksi dokumen primer dan sekunder berdasarkan kriteria otoritas keilmuan dan relevansi langsung dengan konsep Taqḍīm-Ta'khīr; (2) ekstraksi data menggunakan teknik hermeneutik dan heuristik untuk mengidentifikasi definisi, tujuan, dan contoh setiap tokoh; (3) verifikasi silang (antarteks untuk memastikan interpretasi konsep konsisten; dan (4) penyusunan klasifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan model analisis tematik. (Braun & Clarke, 2006) Langkah-langkah analisis meliputi: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang seluruh sumber awal; (2) pengkodean awal unit makna yang terkait dengan konsep Taqḍīm-Ta'khīr; (3) pencarian tema dengan membagi kode ke dalam kategori-kategori besar seperti fungsi pengkhususan, penekanan, dan penyesuaian kontekstual; (4) peninjauan tema melalui diskusi antarpemakalah; (5) pendefinisian dan penamaan tema melalui pembacaan berulang; serta (6) penulisan laporan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber yang berarti bahwa setidaknya tiga ulama balaghah klasik membandingkan perspektif mereka untuk setiap klaim tentang konsep al-Sāmarā'ī.

Kerangka Teoretis: Konsep Taqḍīm-Ta'khīr dalam Balaghah Klasik

1. Definisi Taqḍīm Dan Ta'khīr

Menurut Al-Imam Jalal al-Suyuthi mengenai taqḍīm dan ta'khīr adalah mendahulukan lafadz yang satu daripada lafaz yang lainnya. Hal ini ada kalanya berkaitan dengan konteks apa yang dikehendaki pada setiap tempat itu terjadi dengan menunjuk pada kejadian yang telah ditunjukkan sebelumnya. Dan juga memiliki tujuan untuk menjaga substansi materi dari lafadz tersebut untuk menggunakannya di awal dan di akhir kalimat serta menjadi wahana kreativitas dalam mengungkapkan ucapan secara fasih dalam beberapa gaya. (Al-Suyuthi, 1988)

Abdul Qahir mengatakan bahwa konsep taqḍīm dan ta'khīr adalah memindahkan kata dari satu tempat ke tempat yang lain. Konsep ini membuat para pembaca merasa terkejut dan senang ketika melihatnya. Tak hanya berhenti sampai disitu, konsep taqḍīm dan ta'khīr juga sekaligus menuntun pembaca untuk berpikir mencari dan menemukan alasan mengapa kata-kata yang ada dalam kalimat tersebut diletakkan pada tempat yang berbeda. (Abd al-Qahir al-Jurjani, 1992)

Mengenai konsep taqḍīm dan ta'khīr Ahmad Bin Mustofa Al-Maraghī juga memberikan sumbangsih pendapat terhadap konsep ini. Al-Maraghī mengatakan bahwa setiap kata harus diletakkan sesuai dengan susunan tatanan alaminya yakni sangat jelas bahwa meletakkan subjek harus didahulukan daripada predikat dalam predikat harus diletakkan setelah subjek. Namun dalam konsep taqḍīm dan ta'khīr berbeda. Pada kondisi ini beberapa kata mewajibkannya diletakkan terlebih dahulu daripada hukum asalnya karena memiliki sebuah alasan dan karakteristik tertentu. Sehingga pada konsep ini lafadz yang didahulukan itu mampu menunjukkan tujuan dan maksud dari apa yang dikehendaki sekaligus memberikan penjelasan terhadap apa yang diinginkan. (Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, 1993)

2. Tujuan Taqḍīm Dan Ta'khīr

Lafadz yang asalnya terletak di akhir kemudian didahulukan dan tidak bertempat pada tempat biasanya itu karena ada alasan atau tujuan yang menjadikannya diletakkan di awal (didahulukan). Diantara tujuan lafadz tersebut didahulukan yaitu : (Ahmad al-Hāsyimī, 1943)

- a. Pengingat bahwa lafadz yang dilakukan itu adalah predikat bukan kata sifat, seperti ucapan :

له هممٌ لا مُنتهى لكبارها وهمته الصغرى أجل من الدهر

Lafadz لا didahulukan daripada همم. Karena jika diletakkan setelah همم maka bisa menimbulkan salah paham dalam struktur kalimat yang menjadikannya sebagai sifat (na'at) terhadap lafaz sebelumnya.

- b. Menimbulkan rasa penasaran terhadap lafadz yang di akhirkkan. Jika ada lafadz yang asalnya diakhirkkan kemudian didahulukan maka akan menimbulkan sebuah rasa penasaran untuk para pembacanya. seperti dalam firman Allah Q.S Ali 'Imran:190 :

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

- c. Mempresentasikan rasa optimis, seperti halnya jika engkau berkata kepada orang yang sedang sakit sebuah perkataan : في عافية أنت .
 d. Adanya sebuah pembatasan subjek terhadap predikat seperti kalimat : لكم دينكم ولي دين . Pada kalimat tersebut memberikan arti bahwa agamamu terbatas untukmu dan Agamaku terbatas untukku saja.
 e. Menjelaskan hinaan yang ditunjukkan kepada lawan bicara seperti ucapan Mutanabbi :

ومن نكد الدنيا على الحر أن يرى عدوا له ما من صداقته بُد

Artinya : (Di antara kesulitan dunia bagi orang merdeka adalah melihat musuh yang persahabatannya harus ia hindari).

- f. Mempercepat kabar gembira bagi lawan bicara atau keheranan atau pengagungan atau pujian atau celaan atau belas kasihan atau permohonan. Contoh seperti:

لله درك، وعظيم أنت يا الله. ونعم الزعيم سعد - وهلم جرا
 وبئس الرجل خليل، وفقير أبوك، ومبارك وصولك بالسلامة

Artinya : Semoga Allah memberkahimu, dan engkau hebat, ya Allah. Saad adalah pemimpin yang baik—dan seterusnya. Khalil adalah orang jahat, dan ayahmu miskin. Selamat atas kedatanganmu dengan selamat.

3. Pandangan Ulama Terhadap Taqdim Dan Ta'khir

Dalam memandang konsep taqdim dan ta'khir beberapa ulama memiliki pandangan masing-masing seperti Imam Zarkasyi, Abu Hayyan dan Musthafa al-Ghaylani. Imam Zarkasyi mengemukakan pendapatnya tentang taqdim dan ta'khir sebagai yang menempati tempat yang indah pada perasaan dan hati yang menyenangkan guna menunjukkan keterampilan fashahah dan kecakapan dalam percakapan para ulama balaghah.(Al-Zarkasyi, 1990)

Imam Zarkasi mengatakan dalam kitabnya alasan lafadz-lafadz dimajukan atau diakhirkkan dalam sebuah kalimat yaitu yang pertama asal kalimat tersebut adalah di awal terletak di awal karena tidak terdapat suatu alasan yang menjadi penghalang lafadz tersebut dimajukan begitu pula sebaliknya seperti contoh maf'ul harus diakhirkkan dan fa'il harus didahulukan atau juga letak muftada harus lebih awal daripada khabarnya atau Sāhib al-Ḥāl dari Ḥāl -nya.

Kedua di akhirkkan agar kerancuan makna terlihat jelas maka khabar harus didahulukan seperti firman Allah surat Ghafir ayat 28 :

﴿مِن آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ﴾

Pada ayat tersebut bila di akhirkkan lafadz مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ diletakkan setelah kalimat (يَكْتُمُ إِيمَانَهُ) maka makna yang disebut tidak bisa menunjukkan bahwa di antara pengikut Firaun itulah orang yang menyembunyikan imannya Maka lafadz مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ didahulukan.

Ketiga, diletakkan di awal karena menimbulkan ketidakserasian dalam Susunan kalimat jika diakhirkkan. Karena jika dimasukkan terdapat kecocokan kata akhir (ri'ayatul fashilah) dan persamaan harokat seperti yang tertulis dalam Q.S Fussilat: 37:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

kata آيَاهُ diletakkan sebelum تَعْبُدُونَ karena ada sebab ri'ayatul fashilah yaitu menjaga keserasian kata terakhir.

Yang keempat untuk menjelaskan keagungan dan perhatian. Bisa dilihat dari adat bangsa Arab ketika memberikan informasi yang berkaitan dengan hukum dan saling berkaitan pasti dihubungkan dengan satu kata dengan yang lainnya menggunakan tarkib atau melalui perangkat atau tersebut berupa huruf. Hal ini juga

sebagai bukti bahwa kata yang diletakkan di awal menurut bangsa Arab itu dianggap lebih penting daripada kata yang lainnya. (Al-Zarkasyī, 1990)

Pandangan lain mengenai taqdīm dan ta'khīr muncul dari Abu Hayyan yang mengemukakan pendapat bahwa lafadz yang hukum asalnya diletakkan di akhir kemudian didahulukan seperti halnya ma'mul berupa huruf Jār wa Majrūr ataupun zaraf itu memiliki tujuan kekhususan ataupun *Ikhtiṣāṣ*. (Diman, 2020)

Adanya peletakan tersebut berupa mendahulukan lafadz yang asalnya di akhir adalah bukti kekhususan bukan keharusan hal ini juga sesuai dengan pendapat kebanyakan para ulama lainnya. Ada beberapa bukti pada ayat Al-Qur'an yang mendahulukan thoraf dengan tujuan *Ikhtiṣāṣ* ataupun kekhususan seperti halnya Q.S Al-An'am : 84 :

﴿كَلَّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ﴾

Kemudian Q.S Ibrahim : 10 :

﴿قَالَتْ رَبُّهُمْ أَلَيْسَ اللَّهُ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

Berdasarkan ayat di atas pada Q.S Al-An'am : 84 dan Q.S Ibrahim : 10 telah mendahulukan ma'mul yaitu Zaraf dan ۞ serta huruf Jār berupa في. Dari adanya pendahuluan dua lafadz tersebut menjadi sebuah bukti bahwa ma'mul yang diletakkan di awal mengandung tujuan *Ikhtiṣāṣ* atau kekhususan. (Al-Zarkasyī, 1990)

Masih dalam konsep taqdīm dan ta'khīr, Muṣṭafā bin Muḥammad Salīm al-Ghalāyīnī mengemukakan konsep taqdīm dan ta'khīr khususnya dalam struktur muḥtada dan khabar. Muḥtada dan khabar hukum asalnya adalah muḥtada wajib terletak sebelum khabar artinya muḥtada harus didahulukan daripada khabar. Dalam hal ini ada empat situasi yang mewajibkan muḥtada harus terletak sebelum khabar antaralain : (Muṣṭafā bin Muḥammad Salīm al-Ghalāyīnī, 1991)

Pertama, muḥtada harus berada di awal kalimat jika terdapat lafadz-lafadz yang mengharuskan di awal kalimat seperti :

- huruf istifham, Contohnya : من في البيت ؟
- ma al-ta 'ajjubiyah, Contohnya : ما أحسن الأدب ؟
- huruf syarat, Contohnya : من يزرع يحصد
- kam khabariyah, Contohnya : كم عبيد لي ؟

Kedua, muḥtada didahului dengan adatul qashr, Contohnya : إنما الحديد صلب .

Ketiga, apabila jumlah fi'liyah menjadi khabar yang pelakunya adalah dhamir yang kembali kepada muḥtada. Contohnya : الإحسان يسترق الانسان

Keempat, apabila muḥtada dan khabar memiliki status yang sama dalam makrifat dan nakirahnya sehingga akan timbul sebuah persepsi yang salah jika muḥtada diakhirkan daripada khabarnya karena tidak terdapat qorinah yang Menjelaskan kedudukan dari keduanya. Contohnya : كتابي رقيق .

Seperti halnya posisi muḥtada yang wajib didahulukan atas khabar. Pada beberapa kondisi tertentu khabar juga bisa diletakkan sebelum muḥtada dan muḥtada terletak setelahnya. Bahkan pada posisi ini khabar wajib didahulukan atas muḥtada. Adapun beberapa kondisi yang mewajibkan khabar harus didahulukan daripada muḥtada yaitu pertama, apabila khabar tersusun dari lafadz yang harus diletakkan di awal kalimat seperti adat istifham, Contohnya : متى الامتحان ؟

Kedua, khabar didahului dengan adat qasar. Contohnya : ما خالق إلا الله .

Ketiga, apabila khabar dalam bentuk jarum majrur atau doru sedangkan muḥtada dalam bentuk Nakirah yang tidak terikat. Contohnya : في الدار طالب

Keempat, apabila dhamir yang ada pada muḥtada kembali kepada khabar. Contohnya : في المدرسة طالها .

Setelah dijelaskan dari para ulama klasik (Al-Suyuthi, Al-Jurjani, Al-Maraghī, Al-Zarkasyi, Abu Hayyan, dan Al-Ghalayini) mengenai definisi, tujuan, dan mekanisme taqdīm-ta'khīr, berikut ini adalah tabel perbandingan yang merangkum perbedaan penting antara keempat tokoh utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Tabel ini menunjukkan secara ringkas bahwa Fāḍil al-Sāmarā'ī tidak hanya mengulang konsep klasik, tetapi juga menawarkan sistematisasi dan kriteria penentuan yang sama sekali baru, yaitu: konsistensi lintas ayat dan faktor eksternal yang tidak berpengaruh.

Tabel 1. Perbandingan Konsep Taqḍīm-Ta'khīr menurut Ulama Klasik dan al-Sāmarā'ī

Aspek Konsep	Al-Jurjani	Al-Suyuthi	Al-Maraghī	al-Sāmarā'ī
Definisi	Memindahkan kata dari satu tempat ke tempat lain yang menimbulkan kejutan dan menuntun pembaca mencari alasan di baliknya	Mendahulukan lafaz atas lafaz lain, terkait tuntutan konteks dan menjaga substansi materi	Penyimpangan dari susunan alami (subjek mendahului predikat) karena alasan dan karakteristik tertentu	Dua klasifikasi: (1) mendahulukan lafaz atas 'āmil-nya; (2) mendahulukan lafaz atas lafaz lain tanpa pengaruh 'āmil
Fungsi Utama	Membangkitkan kejutan dan kesenangan estetis	Menjaga substansi materi dan menjadi wahana kreativitas	Menunjukkan tujuan dan maksud yang dikehendaki	(1) <i>Ikhtiṣāṣ</i> (pengkhususan); (2) Pemenuhan tuntutan konteks situasi (<i>muqtadā al-ḥāl</i>)
Kriteria Penentuan	Berdasarkan alasan retorika umum (kejutan, penekanan)	Berdasarkan tujuan retorika (penasaran, optimis, pembatasan, dll.)	Berdasarkan alasan dan karakteristik tertentu yang mewajibkan pendahuluan	Dua kriteria sistematis: (1) konsistensi ekspresi lintas ayat; (2) faktor eksternal objektif (kronologi, hierarki kemuliaan, tingkatan bahaya)
Kontribusi Epistemologis	Meletakkan dasar analisis retorika struktural	Mengumpulkan tujuan-tujuan retorika	Menegaskan kewajiban alasan di balik penyimpangan	Menggeser analisis dari klaim subjektif ke kriteria objektif yang terukur dan falsifiable

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Taqḍīm Dan Ta'khīr Menurut Fāḍil al-Sāmarā'ī

Konsep taqḍīm dan ta'khīr itu dibagi menjadi dua: (1) mendahulukan lafaz atas 'amilnya seperti: (خَالِدًا , أعطيته) (2) mendahulukan sebagian lafadz atas lafadz yang lainnya tanpa adanya pengaruh 'amil contohnya: (أعرت خالدًا كتابي) atau (فأدب خالدًا) (Fāḍil al-Sāmarā'ī, 2009).

a. Mendahulukan lafadz atas 'amilnya

Dalam bab ini, yang termasuk dalam konsep mendahulukan lafadz atas 'amilnya diantaranya adalah mendahulukan maf'ul bih atas fi'ilnya, mendahulukan Ḥāl atas fi'ilnya, mendahulukan ḥāḍir dan Jār wa Majrūr atas kedua fi'ilnya. Konsep ini memberikan faidah ataupun tujuan *Ikhtiṣāṣ* (pengkhususan) contohnya: (أنجدت خالدًا). Kalimat ini memberikan makna bahwa kamu menyelamatkan Khalid tetapi tidak berfaedah bahwa kamu hanya khusus menyelamatkan Khalid saja. Dalam kalimat tersebut, bisa jadi kamu juga menyelamatkan yang lainnya. Berbeda dengan contoh: (خالدًا أنجدت). Kalimat ini memberikan faedah bahwa kamu hanya khusus

menyelamatkan Khalid saja dan menyatakan bahwa kamu tidak menyelamatkan orang yang lainnya kecuali Khalid.

Mendahulukan maf'ul bih atas fi'ilnya.

Mendahulukan maf'ul bih atas fi'ilnya, contohnya dalam Al-Quran pada surat al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Dalam ayat ini, lafadz (إِيَّاكَ) didahulukan atas fi'ilnya yaitu lafadz نَعْبُدُ dan نَسْتَعِينُ. Hal ini bertujuan tidak lain adalah untuk *Ikhtisāṣ* (pengkhususan). Pengkhususan terlihat pada lafadz نَعْبُدُ yang artinya pekerjaan atau perbuatan menyembah dan نَسْتَعِينُ yang berarti perbuatan meminta tolong. Kedua pekerjaan atau perbuatan itu hanya dikhususkan kepada Allah artinya manusia ataupun makhluk di alam semesta ini hanya berhak menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah saja dan menekankan tidak adanya sebuah kebenaran satu Dzat atau seseorang yang boleh disembah dan boleh dimintai pertolongan kecuali Allah.

Mendahulukan Ḥāl atas fi'ilnya al-Sāmarā'ī

Mendahulukan Ḥāl atas fi'ilnya contohnya dalam Q.S Al-Qamar : 7 :

خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ

Dalam ayat ini, lafaz خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ (dalam keadaan tertunduk pandangan mereka) berposisi sebagai ḥāl yang mendahului fi'il يَخْرُجُونَ (mereka keluar). Pendahuluan ini bertujuan untuk *ikhtisāṣ* (pengkhususan). Allah SWT mengkhususkan keadaan mereka ketika keluar dari kubur, yaitu dalam ketundukan dan kehinaan yang sempurna. Seandainya ḥāl tersebut diakhirkan menjadi يَخْرُجُونَ خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ, maka makna pengkhususan dan penekanan terhadap keadaan hina tersebut akan berkurang. Dengan didahulukannya ḥāl, perhatian pendengar atau pembaca langsung tertuju pada kondisi psikologis dan fisik. Ini sejalan dengan prinsip Sāmarā'ī bahwa pendahuluan ḥāl atas fi'il mengandung pengkhususan yang tidak dapat diwakili oleh susunan asal.

Mendahulukan Jār wa Majrūr dan Ḥāl atas kedua fi'ilnya

Al-Qur'an tidak hanya mempresentasikan adanya konsep taqdīm dan ta'khīr seperti: Mendahulukan maf'ul bih atas fi'ilnya dan Mendahulukan Ḥāl atas fi'ilnya tetapi juga ada konsep mendahulukan Jār wa Majrūr dan ḥāl atas kedua fi'ilnya. Contoh mendahulukan Jār wa Majrūr atas fi'ilnya tertuang dalam Q.S Al-Mulk : 29 :

﴿قُلْ هُوَ الرَّحْمَانُ أَمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا﴾

Dalam ayat ini Jār wa Majrūr berupa lafadz (عَلَيْهِ) didahulukan atas fi'ilnya (تَوَكَّلْنَا). Susunan ini sangat jelas menunjukkan sebuah pengkhususan (*Ikhtisāṣ*). Berbeda dengan beriman, beriman mungkin tidak cukup hanya dengan Allah saja, tetapi juga harus beriman dengan rasul-rasul-Nya, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir dan juga hal-hal lain yang bisa membatalkan keabsahan iman. Namun jika tawakal (berserah diri), itu hanya kepada Allah semata. Pemahaman ini sekaligus menjelaskan bahwa semua makhluk yang diciptakan di alam semesta hanya boleh bertawakal kepada Allah saja dengan digdaya sifat Qudrah (Maha Berkuasa) dan sifat 'Ilmu (Maha mengetahui) yang dimiliki-Nya. Selain itu, hanyalah Allah yang berhak memberikan sebuah kemanfaatan dan kemadharatan kepada semua makhluk dan tidak ada yang bisa melakukannya kecuali Allah. Contoh lain misalnya terdapat dalam surat Asyura ayat 53:

﴿أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ﴾

Dalam ayat ini, lafadz إِلَى اللَّهِ yang merupakan Jār wa Majrūr didahulukan atas fi'ilnya yaitu تَصِيرُ. Hal ini mengandung makna bahwa sesungguhnya Allah saja yang mampu menciptakan segala hal dan tidak ada pencipta selain Allah.

Kemudian ada konsep berupa mendahulukan ḥāl atas fi'ilnya contohnya dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Luqman ayat 34 :

﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾

Pada ayat tersebut lafadz *عِنْدَهُ* yang berupa zaraf didahulukan atas 'amilnya yang berbentuk dalam muftada muakhar yaitu lafadz *عِلْمُ السَّاعَةِ*. Maksud didahulukannya lafadz *عِنْدَهُ* atas lafadz *عِلْمُ السَّاعَةِ* karena Allah ingin menunjukkan bahwa hal-hal terkait hari kiamat itu hanyalah Allah yang Maha Esa saja yang tahu dan tidak ada satupun di alam semesta ini yang mengetahui tentang hal tersebut bahkan nabi dan rasulnya pun ketika ditanya juga menjawab tidak tahu.

b. Mendahulukan sebagian lafadz tanpa adanya pengaruh 'amil

Konsep mendahulukan sebagian rapat atas yang lainnya itu memiliki sebab yang banyak yang menuntut terhadap kedudukan situasi dan konteks. Para ulama telah merangkum dalam konsep mereka bahwa "mendahulukan lafadz atas lafadz yang lainnya itu hanya untuk melakukan penjagaan dan perhatian". Adapun lafadz yang mendapatkan pemeliharaan dan perhatian lebih besar maka lafadz tersebut akan didahulukan atas lafadz yang lainnya dalam sebuah ucapan. Perhatian terhadap sebuah lafadz itu tidak disebabkan hanya karena lafadz itu tertentu tetapi perhatian itu terkadang muncul karena tuntutan sebuah situasi dan konteks. Untuk itu, wajib bagi kita untuk mendahulukan satu lafadz pada keadaan tertentu, kemudian mengakhirkannya pada keadaan yang lainnya karena sesuai dengan tuntutan situasi yang telah menuntut lafadz tersebut. Pada kondisi tertentu dia didahulukan dan pada kondisi yang lainnya dia di akhirkkan sesuai dengan situasinya. Lalu kita bisa lihat bersama bahwa lafadz *السَّمَاءِ* didahulukan atas *الْأَرْضِ* dan pada ayat yang lainnya lafadz *الْأَرْضِ* didahulukan atas *السَّمَاءِ*, lalu lafadz *الْإِنْسِ* pada satu kondisi didahulukan atas *الْجِنِّ* dan pada kondisi yang lainnya lafadz *الْجِنِّ* didahulukan atas *الْإِنْسِ*. Dengan demikian, itu semua sesuai dengan tuntutan seni situasi konteks dan berbicara.

Memberikan perhatian yang lebih atas satu lafadz kemudian didahulukan atas lafadz yang lainnya yang dijadikan sebagai bentuk alasan untuk mendahulukan lafadz tersebut Atas lafadz yang lainnya merupakan alasan yang kurang tepat. Misalnya muncul sebuah pertanyaan "mengapa Allah memprioritaskan langit daripada bumi di ayat ini ?", kemudian dijawab "karena perhatian yang diberikan Allah kepada langit di sini lebih besar". Lalu jika ditanya "mengapa Allah mendahulukan bumi daripada langit dalam ayat ini ?", kemudian dijawab "karena perhatian yang diberikan kepada bumi di sini lebih besar". Dengan demikian jawaban untuk pertanyaan dengan kasus serupa dengan adanya sebuah prioritas lafadz yang satu dengan yang lewat yang lainnya dalam Al-Qur'an kemudian didahulukan maka muncul sebuah bentuk ambiguitas. Sehingga istilah-istilah ini akan menyebabkan hilangnya pemahaman tentang perbedaan antara gaya yang halus dan yang biasa saja. Mulai dari jawaban dalam bentuk ambiguitas tersebut bisa dipastikan semua orang akan berkata "perhatian saya terhadap kata ini di sini lebih besar daripada pemahaman saya tentang apa yang pantas dan apa yang dituntut oleh situasi dan konteksnya".

Dua kriteria ditawarkan dengan lebih sistematis dan dapat diandalkan oleh Fāḍil al-Sāmarā'ī sebagai pengganti prinsip "perhatian" yang berputar:

Pertama, prinsip konsistensi ekspresi lintas ayat. Dalam Al-Qur'an, kata tidak digunakan secara terpisah setiap ayat; sebaliknya, kata-kata digunakan secara keseluruhan di seluruh Al-Qur'an. Akibatnya, urutan kata dalam satu ayat harus selaras dengan urutan kata dalam ayat lain yang memiliki konteks yang sama, seolah-olah seluruh Al-Qur'an adalah satu kesatuan ekspresi.

Kedua, prinsip penentuan urutan didasarkan pada faktor eksternal yang objektif, yaitu: kronologi penciptaan yang berarti bahwa sesuatu disebut lebih dahulu diciptakan maka disebut lebih awal, hierarki kemuliaan yang berarti bahwa makhluk yang lebih mulia disebut lebih dahulu, dan tingkatan bahaya yang berarti bahwa perilaku yang lebih berbahaya disebut lebih dahulu).

Seni mendahulukan lafadz dan mengakhirkan lafadz atas lafadz yang lainnya merupakan seni yang halus. Orang-orang yang memiliki wawasan luas tentang ekspresi dan memahami konteks ujaran bukan sekedar klaim satu kata saja. Al-Qur'an telah mencapai puncak seni ini, kata-kata pada posisi yang tepat dalam berekspresi. Al-Qur'an tidak hanya menempatkan kata-kata dalam konteks kemunculannya, tetapi juga mempertimbangkan semua kejadian kemunculannya memandangnya dengan sudut pandang yang komprehensif di seluruh Al-Qur'an. Dengan demikian ekspresi tersebut konsisten dan harmonis dengan ekspresi lainnya seolah-olah merupakan sebuah karya seni yang tunggal, lengkap dan juga terpadu. Al-Qur'an sangat cermat dalam penempatan dan penyusunan kata dengan presisi yang mengagumkan. Al-Qur'an juga memiliki pedoman umum untuk penempatan dan penundaan. Sementara mungkin juga ada sebuah kejadian di mana kata ini atau itu harus ditempatkan terlebih dahulu. Semua ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan konsistensi ekspresi secara keseluruhan dengan cara yang paling sempurna dan indah.

Mendahulukan dan mengakhirkan lafadz sesuai dengan situasi yang menghendaki

Dalam Al-Qur'an bentuk mendahulukan dan mengakhirkan lafadz sesuai dengan situasi yang menghendaki misalnya, konteks tuturan mungkin bertahap sesuai dengan zaman kuno dan prioritas keberadaannya, sehingga penyebutan kata-kata disusun berdasarkan urutan tersebut, dimulai dari yang tertua, kemudian yang kedua, dan seterusnya. Hal ini serupa dengan firman Allah SWT Q.S : Az-Zariyat: 56 :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Artinya : "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku".

Penciptaan jin terjadi sebelum penciptaan manusia, sebagaimana dibuktikan oleh firman Allah SWT Q.S Al-Hijr: 27:

﴿وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ﴾

Artinya : "Dan jin, sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka sebelumnya dari api yang menghanguskan". Jadi, jin disebutkan lebih dahulu, kemudian manusia disebutkan setelahnya."

Mendahulukan lafadz didasarkan pada keutamaan dan kemuliaan

Ini termasuk penyebutan Allah SWT , sebagaimana dalam firman-Nya Q.S An-Nisa': 69 :

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشَّاهِدِينَ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾

Artinya : "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang telah dikaruniai Allah karunia, yaitu para nabi, orang-orang yang teguh dalam kebenaran, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka adalah sebaik-baik sahabat."

Allah menempatkan sebelum Rasul, kemudian menempatkan orang-orang yang paling beruntung di antara makhluk sesuai dengan keutamaan mereka. Dia memulai dengan yang terbaik, para nabi, kemudian menyebutkan orang-orang setelah mereka sesuai dengan keutamaan mereka. Dia juga berkembang dari sedikit menjadi banyak, dimulai dengan para nabi, yang merupakan makhluk paling sedikit, kemudian orang-orang yang teguh, yang paling banyak, kemudian para syuhada, kemudian orang-orang saleh. Setiap golongan lebih banyak daripada yang sebelumnya, sehingga berkembang dari sedikit menjadi banyak, dari yang terbaik menjadi yang paling unggul. Tidak diragukan lagi bahwa yang terbaik dari makhluk adalah yang paling sedikit, karena semakin tinggi pahala manusia, semakin sedikit golongan mereka.

Mendahulukan lafadz didasarkan pada tingkatan

Mendahulukan lafadz didasarkan pada tingkatan seperti dalam firman Allah SWT Q.S Al-Qalam: 10-12 :

﴿وَلَا تُطِيعُ كُلَّ حَلَافٍ مَّهِينٍ * هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ * مَنَّاعٍ لِلْخَبِيرِ مُغْتَدٍ أَثِيمٍ﴾

Artinya : Dan janganlah kamu menaati setiap orang yang bersumpah hina, tukang fitnah, yang kian kemari menyebarkan fitnah, yang menghalangi kebaikan, yang suka menyerang, yang berdosa.

Orang yang memfitnah adalah orang yang suka mencari-cari kesalahan, dan ini tidak memerlukan berjalan, tidak seperti gosip, yang merupakan penyebaran pembicaraan dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang ke orang lain. Maka Dia memulai dengan tukang fitnah, yang mencemarkan nama baik orang lain, dan ini tidak memerlukan berjalan atau bergerak. Kemudian Dia beralih ke tingkat yang lebih berbahaya, yaitu berjalan sambil bergosip. Kemudian Dia beralih ke tingkat yang lebih berbahaya, yaitu menghalangi kebaikan dari orang lain. Tingkat ini lebih berbahaya daripada tingkat sebelumnya. Kemudian Dia beralih ke tingkat lain, yang lebih berbahaya daripada tingkat sebelumnya, yaitu agresi. Mencegah kebaikan mungkin tidak disertai dengan agresi, sementara agresi adalah tingkat bahaya yang lebih parah.

Pergeseran besar dari retorika apresiatif yang subjektif menuju analisis yang terukur dan berbasis bukti menjadi dua bagian al-Sāmarā'ī yaitu: pendahuluan lafaz atas 'āmil (untuk ikhtisās) dan pendahuluan lafaz tanpa pengaruh 'āmil (berdasarkan tuntutan konteks). Al-Sāmarā'ī tidak hanya menyatakan bahwa suatu lafaz didahulukan karena "perhatian yang lebih besar", tetapi dia menuntut kriteria yang dapat divalidasi seperti

konsistensi ekspresi lintas ayat dan elemen eksternal yang jelas seperti kronologi penciptaan, hierarki kemuliaan, dan tingkat bahaya. Oleh karena itu, taqḍīm-ta'khīr sekarang merupakan sistem penanda makna pragmatis yang terstruktur dan kontekstual, dan bukan lagi semata-mata alat stilistik untuk mencapai efek psikologis.

Secara keseluruhan pendekatan al-Sāmarā'ī sangat berbeda dari tradisi klasik dalam tiga hal. Pertama, al-Sāmarā'ī menolak penjelasan instan yang tidak dapat diubah, seperti klaim "perhatian", dan menggantinya dengan prinsip yang dapat divalidasi melalui pembacaan lintas ayat. Kedua, ia membedakan pendahuluan yang menghasilkan ikhtisāṣ (pengkhususan mutlak, seperti dalam QS Al-Fatihah: 5) dari pendahuluan yang hanya mengutamakan konteks (seperti urutan jin sebelum manusia berdasarkan kronologi penciptaan). Ketiga, al-Sāmarā'ī menganggap Al-Qur'an sebagai satu kesatuan ekspresi yang konsisten, bukan sekumpulan ayat yang terpisah. Oleh karena itu, urutan kata dalam satu ayat harus selaras dengan urutan kata dalam ayat lain yang memiliki medan makna yang sama. Karena kontribusi epistemologis ini, kerangka al-Sāmarā'ī sangat relevan untuk studi balaghah serta untuk melihat wacana Qur'anik dan linguistik Arab pragmatis.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan Penelitian ini berhasil merekonstruksi pemikiran Dr. Fāḍil al-Sāmarā'ī tentang konsep Taqḍīm dan Ta'khīr. Studi ini menunjukkan bahwa al-Sāmarā'ī secara tegas membagi konsep ini menjadi dua bagian utama: (1) mendahulukan lafaz atas 'amilnya, yang menghasilkan fungsi pengkhususan (*Ikhtisāṣ*); dan (2) mendahulukan sebagian lafaz atas lafaz lainnya tanpa pengaruh 'amil, yang semata-mata didasarkan pada tuntutan konteks situasi (*muqtadā al-hāl*) dan konsistensi secara keseluruhan. Adanya analisis komparatif dengan tulisan ulama klasik seperti Al-Suyuthi, Al-Jurjani, dan Al-Maraghī menunjukkan bahwa meskipun esensi konsep serupa, al-Sāmarā'ī menawarkan sistematisasi yang lebih terstruktur dan analisis pragmatik yang lebih mendalam, yang belum ditemukan dalam koleksi balaghah klasik.

Perkembangan paling signifikan dari al-Sāmarā'ī dibandingkan dengan ulama klasik seperti Al-Suyuthi, Al-Jurjani, dan Al-Maraghī adalah dua hal. Pertama, ia mengganti prinsip "perhatian" yang tidak teratur dan ambigu dengan kriteria objektif yang dapat diukur, seperti kronologi penciptaan, hierarki kemuliaan, dan tingkatan bahaya. Kedua, ia memperkenalkan prinsip konsistensi ekspresi lintas ayat yang memandang urutan kata dalam Al-Qur'an sebagai satu kesatuan koheren. Dengan sistematisasi ini, al-Sāmarā'ī mengubah analisis taqḍīm-ta'khīr dari retorika apresiatif ke piranti yang dapat divalidasi dan relevan dengan konteks.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa hal berikut: (1) untuk membandingkan sistematisasi al-Sāmarā'ī dengan pemikiran linguistik Arab kontemporer lainnya, seperti Tammam Hassan atau Muhammad al-Umari, untuk memetakan posisi epistemologisnya dalam peta besar balaghah modern; (2) untuk penelitian kuantitatif berbasis korpus (corpus linguistics) dapat dirancang guna mengukur frekuensi dan pola taqḍīm-ta'khīr dalam Al-Qur'an berdasarkan klasifikasi al-Sāmarā'ī, sehingga kontribusinya dapat diverifikasi secara empiris dan statistik; dan (3) untuk memperluas objek kajian dengan menerapkan kerangka al-Sāmarā'ī pada korpus teks Arab di luar Al-Qur'an, seperti hadis, syair klasik, atau dokumen sejarah dengan tujuan menguji generalisasi teorinya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Azīz 'Atīq. (2009). *'Ilm al-Ma'ānī*. Kairo: Dār al-Nahḍah al-'Arabīyyah.
- Abd al-Qahir al-Jurjani. (1992). *Dalā'il al-I'jāz fī 'Ilm al-Ma'ānī*. Jeddah: Dar al-Madani.
- Aḥmad al-Hāsyimī. (1943). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Aḥmad bin Muṣṭafā al-Maraghī. (1993). *'Ulūm al-Balāghah (al-Bayān, al-Ma'ānī, al-Badī')*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al Zahrawi, R. T., Syed Abdullah, S. N., Brahimi, T., Abdullah, M. A. R., & Mustapha, N. F. (2024). Bibliometric analysis of Arabic Rhetoric in the translation and transcreation of literary texts. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2428483. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2428483>
- Al-Suyuthi. (1988). *I'jāz al-Qur'ān wa Mu'tarak al-Aqrān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarkasyī. (1990). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Diman, H. (2020). *Rahasia Taqḍīm Dan Ta'khīr Dalam Al-Qur'an*. Deepublish.
- Fāḍil al-Sāmarā'ī. (2007). *Al-Jumlah al-'Arabīyyah Ta'līfuhā wa Aqsāmuhā*. Amman: Dar Al-Fikr.
- Fāḍil al-Sāmarā'ī. (2009). *Asrār al-Bayān fī al-Ta'bīr al-Qur'ānī*. Amman: Dār 'Ammār.
- Fathoni, A. (2010). Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani. *Progresiva*, 4(1), 162510. <https://www.neliti.com/publications/162510/strategi-pengajaran-ilmu-maani>

- Ḥasan Ismā'īl 'Abd al-Rāziq. (2006). *Al-Balāghah al-Ṣāfiyyah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Maktabah al-Azhariyyah.
- Lindsay-Smith, E. (2024). Affix Not Clitic-Based Vowel Shortening in Modern Arabic Varieties. *Transactions of the Philological Society*, 122(1), 1–20. <https://doi.org/10.1111/1467-968X.12287>
- Muḥammad Muḥammad Abū Mūsā. (1996). *Khaṣā'is al-Tarākīb: Dirasah Taḥlīliyyah limasā'il 'Ilm al-Ma'ānī*. Maktabah Wahbah.
- Muṣṭafā bin Muḥammad Salīm al-Ghalāyini. (1991). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Nurlaily, N., & Abidin, Z. (2024). Taqdim and Ta'khir In the Quran Juz 27: Analysis of Meaning from Rhetorical Study'. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6, 392–405. <https://elibrary.ru/item.asp?id=81560043>
- Rashwan, H., Al-Yammahi, G., Alseyabi, A., Al Ahabbi, A., & Alazeezi, M. (2025). *Balāgha* is not rhetoric: The untranslatability of Arabo-Islamic literary terms. *Translation and Interpreting Studies*, 20(2), 189–211. <https://doi.org/10.1075/tis.25037.ras>
- Umah, F. N. R., & Hartono, H. (2024). Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili: Analysing the Application of Taqdim-Ta'khir Rules in Wahbah al-Zuhaili's Tafsir Al-Munir. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 19(1), 73–88. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/4942>